

**KESIAPAN DAN KEMAMPUAN MAHASISWA/I JURUSAN KOMUNIKASI
DAN PENYIARAN ISLAM DALAM PENERAPAN DAKWAH BIL LISAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan
memenuhi syarat-syarat mencapai gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

RACHMA SARI TANJUNG
NIM : 11.13.1.022

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

**KESIAPAN DAN KEMAMPUAN MAHASISWA/I JURUSAN KOMUNIKASI
DAN PENYIARAN ISLAM DALAM PENERAPAN DAKWAH BIL LISAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Sidang Munaqasyah
dalam Penyusunan Skripsi

Oleh :

**RACHMA SARI TANJUNG
NIM :11.13.1.022**

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Yakub, M.A
NIP. 19621018 199303 1 002

Winda Kustiawan, S.Sos.I, M.A
NIP. 19831027 201001 1 004

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

No : Istimewa

Medan, Juli 2017

Lamp : 7 (tujuh) Exp.

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

An. Rachma Sari Tanjung

Bapak Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN SU

Di-

Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Rachma Sari Tanjung yang berjudul : “Kesiapan dan Kemampuan Mahasiswa/i Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Dalam Penerapan Dakwah Bil Lisan, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. M. Yakub, MA
NIP. 19621018 199303 1 002

Winda Kustiawan, S. Sos. I, MA
NIP. 19831027 201001 1 004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : Kesiapan dan Kemampuan Mahasiswa/i Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Penerapan Dakwah |*Bil Lisan*. An. Rachma Sari Tanjung, NIM. 11131022, telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah pada tanggal 1 Agustus 2017, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Ujian Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

Muktarruddin, MA
NIP. 197305141998031002
197312291999031001

Rubino, MA
NIP.

Anggota Penguji

- | | |
|---|---------|
| 1. Hasnun Jauhari Ritonga, MA
NIP. 19740807 200604 1 001 | 1. |
| 2. Drs. Efi Brata Madya, M.Si
NIP. 19670610 199403 1 003 | 2. |
| 3. Rubino, MA
NIP. 197312291999031001 | 3. |
| 4. Winda Kustiawan, S.Sos.i, MA
NIP. 19831027 201101 1 004 | 4. |

Mengetahui :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Soiman, MA
NIP. 196605071994031005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rachma Sari Tanjung

NIM : 11131022

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Kesiapan dan Kemampuan Mahasiswa/i Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Penerapan Dakwah Bil Lisan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Juli 2017

Yang membuat pernyataan

Rachma Sari Tanjung
NIM: 11131022

Rachma Sari Tanjung. Kesiapan dan Kemampuan Mahasiswa/i Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Penerapan Dakwah *Bil Lisan*.

Skripsi, Medan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
Medan 2017.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan dan kemampuan mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam penerapan dakwah *bil lisan*, hambatan yang dihadapi mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam penerapan dakwah *bil lisan*, serta mengetahui upaya yang dilakukan mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam mengasah kesiapan dan kemampuannya dalam penerapan dakwah *bil lisan*.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Objek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam serta informan pendukung yaitu dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berada di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Jl. William Iskandar pasar 5 Medan Estate.

Dakwah *bil lisan* merupakan metode dakwah yang menggunakan komunikasi satu arah pada umumnya jama'ah bersifat pasif. Dakwah *bil lisan* meliputi ceramah, pidato, khutbah, diskusi keagamaan dan sebagainya. Kemampuan yang dimiliki mahasiswa/i jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dianggap luar biasa karena banyak diantara mahasiswa/i semester VI dan VIII yang mampu menerapkan dakwah *bil lisan*. Kemampuan yang mereka miliki menghantarkan mereka pada kesiapan diri untuk berani menyampaikan dakwah *bil lisan*, hal tersebut dibuktikan oleh para mahasiswa/i yang menerapkan dakwah *bil lisan* pada acara-acara keagamaan, perlombaan bahkan pada saat khutbah jum'at. Hambatan yang dihadapi mahasiswa/i dalam menerapkan dakwah *bil lisan* yaitu hambatan dari dalam diri yaitu nervous yang tiba-tiba muncul saat hendak menyampaikan dakwah *bil lisan* selain itu hambatan muncul dari pada mad'u, untuk menanggulangi hambatan tersebut mahasiswa/i melakukan upaya dengan mengasah bakat dan minatnya dengan cara memperbanyak membaca buku-buku keIslaman, mengikuti diskusi keagamaan dan lain-lain.

KATA PENGANTAR



Puji dan Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Tidak lupa shalawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan contoh tauladan dalam kehidupan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.

Skripsi ini berjudul “Kesiapan dan Kemampuan Mahasiswa/i Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Penerapan Dakwah *Bil Lisan*” diajukan sebagai tugas akhir dan sekaligus memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang paling istimewa kepada kedua orang tua tercinta Alm. Bakarudddin Koto (Ayahanda) dan Yulinar (Ibunda) tercinta yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh cinta dan kasih

sayang. Serta tak lupa ibunda tercinta Murni Chan yang ikut serta mengasuh penulis sewaktu kecil. Dengan rasa hormat serta rasa terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya yang memberi bantuan materil dan moril serta dorongan semangat bagi penulis untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas dibangku perkuliahan sehingga memperoleh gelar sarjana. Semoga Allah SWT memberi balasan yang tak terhingga dengan surga yang mulia. Amiin Ya Rabbal 'Alamin.

2. Terindah serta terkasih saya ucapkan terima kasih kepada paman saya Ahmad Radinof, Safri Kelana, Sofyan Budi, Syahrial, Samsul Bahri, Tek Jus, Buk Jum, Buk Srik, Mintuo Lina, dll yang terus mendukung saya, memberikan kontribusi doa, materil serta moril sehingga perkuliahan ini mampu saya tuntaskan hingga akhirnya saya meraih gelar sarjana sosial.
3. Teristimewa juga untuk saudara kandung penulis Muhammad Idris (Adik), Rahmad Hidayat (Adik), Yeni Puspita (Kakak), Kurniawati (Kakak), Fitria Chania (Kakak), Ridho Ilahi (Abang), Dana Rusmana (Abang), Muammar Bm S.Hut (Abang) yang telah memberikan motivasi serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Dr. Soiman selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan beserta staf-stafnya.
5. Bapak Mukhtaruddin MA selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Bapak Rubino MA selaku sekretaris jurusan.

6. Bapak Prof. Dr. M. Yakub, MA selaku pembimbing skripsi I dan Bapak Winda Kustiawan, S.Sos.I, MA selaku pembimbing skripsi II yang telah membimbing serta memberikan arahan, masukan, perbaikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Hatta selaku penasehat Akademik yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis selama berada dibangku perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
9. Kepada para informan yaitu Pakistan Hasibuan, Ari Pramaji Barus, Evalawati, Annisa Zuhra, Ahmad Ridwan Dalimunthe sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
10. Terimakasih kepada sahabat-sahabat serta teman-teman seperjuangan yaitu Fadillah Lubis S.Sos, Riza Maulina S.Sos, Agustini S.Pd, Putri Wulandari S.Sos, Putra Ramadhona Sinaga S.Sos, Jainul Lanwari Panjaitan S.Sos, Arif Rahman Hakim S.Sos, Zanniro Sururi Hasibuan S.Sos, Raja Annisa S.Sso, Devita S.Sos, Suci Wulandari S.Sos, Khairani S.Sos, Siti Soliah S.Sos, Siti Aisyah Panjaitan S.Sos, Afiq, Miko, Lena, Dedi, Fuad, Yusuf dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan motivasi serta doanya untuk tetap semangat dan dimudahkan urusan dalam penulisan skripsi ini.

11. Terima kasih saya ucapkan kepada Kak Susan dan Bang Doris yang terus memotivasi dan membantu penulis dalam kegiatan-kegiatan selama perkuliahan.

12. Terima kasih kepada Siti May Sarah, Yaumil Isnaini, Mahdallena, Fathur Robbani S.Si yang telah memberikan bantuan serta motivasi kepada saya sehingga skripsi ini selesai sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari banyaknya terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga dengan selesainya skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis, dan umumnya bagi semua pembaca.

Medan, Juli 2017

Penulis

Rachma Sari Tanjung
11.13.1.022

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I :PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah.....	6
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II: LANDASAN TEORITIS	
A. Kesiapan dalam Penerapan Dakwah <i>Bil Lisan</i>	9
B. Kemampuan dalam Penerapan Dakwah <i>Bil Lisan</i>	21
C. Dakwah <i>Bil Lisan</i>	36
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
B. Jenis Penelitian	40
C. Informan Penelitian	40
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Instrumen Pengumpulan Data	43

G. Teknik Analisis Data	43
-------------------------------	----

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Kesiapan dan Kemampuan Mahasiswa/i Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Penerapan Dakwah <i>Bil Lisan</i>	45
B. Hambatan yang dihadapi Mahasiswa/i Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Penerapan Dakwah <i>Bil Lisan</i>	57
C. Upaya yang dilakukan Mahasiswa/i Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam guna Mengasah Bakat dan Minat dalam Penerapan Dakwah <i>Bil Lisan</i> --	61

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA	67
-----------------------------	-----------

DAFTAR WAWANCARA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam adalah umat pendakwah dan memiliki risalah yang mereka warisi dari para nabi. Setiap individu muslim baik laki-laki maupun perempuan dibebani kewajiban ini. Firman Allah :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ^ط وَسُبْحَنَ اللَّهُ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya : Katakanlah: “Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.” (Q.S. Yusuf 108)¹

Setiap orang yang mengaku mengikuti Rasulullah Saw dituntut untuk menebar dakwah menuju Allah dengan penuh kesadaran dan keyakinan, sebagaimana yang dijalankan Rasulullah Saw. Allah SWT menegaskan kembali kepada umat Muhammad akan tugas mulia ini dengan firmanNya :

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 125

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali-imran 104)²

Apabila dakwah wajib atas setiap individu muslim, maka itu berarti tugas ini tidak hanya dijalani oleh para ulama saja, namun golongan utama adalah orang-orang yang berkompetensi secara khusus terhadap detail-detail dakwah dan hukum-hukum syari'ah. Mereka itulah yang berada di garda depan sekaligus panutan bagi dakwah ke jalan Allah.

Namun demikian, pada prinsipnya setiap individu muslim tetap berkewajiban menyeru ke jalan Allah dengan apa saja yang mereka ketahui. Mengingat sabda Nabi yaitu :³

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat saja” (H.R. Bukhari)

Keterangan yang dapat diambil dari pengertian ayat Al-quran dan hadis di atas adalah bahwa berkewajiban berdakwah itu merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim di mana pun dan kapan pun ia berada. Tugas dakwah ini wajib dilaksanakan bagi laki-laki dan wanita Islam yang baligh dan berakal. Kewajiban dakwah ini bukan hanya kewajiban para ulama, tetapi merupakan kewajiban setiap

² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*...hlm. 50

³ Hamad Hasan Raqith, *Meraih Sukses Perjuangan Dai*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), hlm. 1-4

insan muslim dan muslimat tanpa kecuali. Hanya kemampuan dan bidangnya saja yang berbeda, sesuai dengan ukuran kemampuan masing-masing.⁴

Dakwah menurut sebagian ulama seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abu Al-Furqan dalam kitabnya *Al-Madkhal Ila' Ilm Ad-da'wat* mengatakan, bahwa dakwah adalah menyampaikan (*at-tabligh*) dan menerangkan (*al-bayan*) apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad.⁵ Dakwah pada hakekatnya merupakan kewajiban setiap muslim yang berupaya memberikan perubahan kepada masyarakat ke arah yang lebih baik berdasarkan ajaran yang telah di gariskan oleh Al-quran dan sunnah.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi merupakan Fakultas yang memiliki visi dan misi yaitu “Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU menjadi lembaga pendidikan tinggi terkemuka di Indonesia dalam pengkajian dan pengembangan ilmu dakwah yang menghasilkan tenaga dai profesional dan berakhlakhul karimah”.Visi dan misi tersebut telah jelas bahwa tujuan utama dari Fakultas tersebut yaitu membentuk sarjana muslim yang memiliki keahlian dalam bidang dakwah serta mengutamakan mutu, kerja sama dan pelayanan Islam.

Untuk pencapaian visi dan tujuan tersebut misi yang akan dilakukan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU yaitu Memajukan pendidikan dan penelitian dakwah bertaraf nasional, Menyelenggarakan pelatihan dakwah untuk menghasilkan tenaga dai professional dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran

⁴ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), hlm. 54

⁵ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2006), hlm. 5

Islam, Bimbingan Penyuluhan Islam, Manajemen Dakwah, dan Pengembangan Masyarakat Islam, Menjalin kerja sama dengan institusi dan lembaga keagamaan untuk mewujudkan masyarakat madani di Indonesia.

Visi dan misi Fakultas dakwah dan komunikasi sangat berpengaruh terhadap bakat dan minat mahasiswa yang telah masuk di Fakultas tersebut. Setiap mahasiswa diberikan mata kuliah dan praktikum yang sama sesuai dengan jurusan mereka masing-masing.

Salah satu jurusan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU yaitu jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). jurusan KPI memiliki tujuan menghasilkan sarjana muslim dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam. mahasiswa jurusan KPI dituntut agar mampu menyampaikan dakwah *bil hikmah, bil hal* dan *bil lisan*. Karena hal itulah yang menjadi kompetensi utama dari prodi KPI ini.

Namun faktanya dari pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam hanya sedikit saja yang mampu menyampaikan dakwah *bil lisan*. Padahal setiap mahasiswa diberikan mata kuliah dan praktikum yang sama. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “Kesiapan dan Kemampuan Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Dalam Penerapan Dakwah *Bil Lisan*”

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kesiapan dan kemampuan mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam penerapan dakwah *bil lisan* ?
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam menerapkan dakwah *bil lisan* ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam guna mengasah kesiapan dan kemampuan dalam penerapan dakwah *bil lisan* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitiannya yaitu :

1. Mengetahui kesiapan dan kemampuan mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam penerapan dakwah *bil lisan*.
2. Mengetahui hambatan yang di hadapi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam menerapkan dakwah *bil lisan*.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam mengasah kesiapan dan kemampuannya dalam penerapan dakwah *bil lisan*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Secara umum penelitian ini untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terkait kesiapan dan kemampuan mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam penerapan dakwah *bil lisan*.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini berguna sebagai bahan masukan kepada pihak Fakultas dakwah dan komunikasi UIN SU agar lebih loyal dalam memperhatikan bakat dan minat mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam bidang dakwah *bil lisan*.

3. Manfaat secara akademis

Manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan berguna juga sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap kesiapan dan kemampuan mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam penerapan dakwah *bil lisan*.

E. Batasan Istilah

Untuk memudahkan didalam memahami dan menghindari terjadinya kekeliruan terhadap pemahaman serta menghindari terjadinya kekeliruan terhadap pemahaman serta menghindari kesalahan dalam memberikan interpretasi dalam judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Kesiapan dan kemampuan

Menurut kamus Psikologi, kesiapan (*Readiness*) adalah suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu. Selain itu menurut Slameto, kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu kondisi. Kemampuan adalah kecakapan untuk menangani situasi dan mempelajari sesuatu termasuk pencapaian hubungan dengan yang lain, kemampuan berurusan

dengan kerumitan-kerumitan atau dengan abstrak-abstrak kemampuan kecakapan berfikir.⁶

2. Mahasiswa/i

Mahasiswa/i adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, mahasiswa yang dimaksud di dalam penelitian ini yaitu mahasiswa/i semester VI dan VIII.

3. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jurusan komunikasi dan penyiaran Islam yaitu jurusan yang berada dibawah naungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU).

4. Penerapan

Penerapan adalah penggunaan.⁷ Adapun yang dimaksud penulis yaitu penerapan dakwah *bil lisan* oleh mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

5. Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah *bil lisan* yaitu menyampaikan dakwah melalui lisan seperti pidato/khutbah, nasehat-nasehat, memberikan pelajaran dan pendidikan dan lain sebagainya.⁸

⁶ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta : PT Renika Cipta, 1997), hlm. 111

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm. 88

⁸ M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1993), hlm.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah membahas masalah dalam penelitian ini, maka penulis membagi pembahasannya kepada beberapa bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Landasan Teoritis membahas tentang pengertian Kesiapan dalam Penerapan Dakwah *Bil Lisan*, Kemampuan dalam Penerapan Dakwah *Bil Lisan*, Dakwah *Bil Lisan* dan Kajian Terdahulu.

BAB III : Metodologi Penelitian terdiri dari Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisa Data

BAB IV dikemukakan hasil penelitian yang terdiri dari : Kesiapan dan Kemampuan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Penerapan Dakwah *Bil Lisan*, Hambatan yang di Alami Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Penerapan Dakwah *Bil lisan*, dan Upaya yang dilakukan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam penerapan Dakwah *Bil Lisan*.

BAB V terdiri dari : Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kesiapan Dalam Penerapan Dakwah *Bil Lisan*

Kesiapan (*Readiness*) menurut kamus psikologi yaitu suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu.⁹ Kesiapan merupakan kemampuan yang cukup baik fisik, mental dan perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan psikis/mental berarti memiliki bakat, minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan.

Prinsip-prinsip kesiapan meliputi : semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi), kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman, pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan, dan kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan. Macam-macam kesiapan yaitu :

1. Kesiapan mental, yaitu kondisi kepribadian seseorang secara keseluruhan dan bukan hanya kondisi jiwanya. Kondisi kesiapan mental merupakan hasil tumbuh kembang sepanjang hidup seseorang dan diperkuat oleh pengalaman sehari-hari.

⁹ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta : PT. Renika Cipta, 1997), hlm. 111

2. Kesiapan diri, yaitu terbangunnya kekuatan yang dipadu dengan keberanian fisik dalam diri mahasiswa yang berakal sehat sehingga dapat menghadapi segala sesuatu dengan gagah berani.
3. Kesiapan belajar, yaitu perubahan perilaku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar, meniru dan lain sebagainya.
4. Kesiapan kecerdasan, yaitu kesigapan bertindak dan kecakapan memahami bisa tumbuh dari berbagai kualitas.

Kesiapan sangat penting untuk memulai suatu pekerjaan, karena dengan memiliki kesiapan, pekerjaan apapun akan dapat teratasi dan dapat dikerjakan dengan lancar serta memperoleh hasil yang baik. Berkaitan dengan hal ini kesiapan diperlukan dalam berdakwah baik secara *bil lisan*, *bil hal* dan *bil kitabah*. Kesiapan dalam berdakwah tersebut sangat berkaitan dengan unsur-unsur dakwah yaitu :

1. Dai

Kata dai berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak. Dalam istilah komunikasi disebut sebagai komunikator. Moh. Ali Aziz menyebut dai adalah orang yang melakukan dakwah.¹⁰ Dalam pengertian khusus (pengertian Islam), dai adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Alquran dan sunnah. Secara garis besar juru dakwah atau dai mengandung dua pengertian yaitu :

¹⁰ Moh, Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 216

Secara umum, dai adalah setiap muslim atau muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam. Secara khusus, dai adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang dakwah Islam, dengan kesungguhan luar biasa dan dengan *qudwah hasanah*.¹¹ Keberadaan seorang dai di tengah masyarakat tidak dapat dipisahkan bahwa dirinya sebagai *agent of change* (agen pembaharu) yang berarti ia harus inovatif, dinamis serta kreatif. Maka dalam hal ini seorang dai yang hendak berdakwah harus memiliki sifat-sifat dan sikap yang baik agar dakwah berjalan dengan sempurna.

Sifat yang harus dimiliki oleh dai yaitu : dai harus beriman dan bertaqwa kepada Allah, dai harus ikhlas dalam melaksanakan dakwah, dan tidak mengedepankan kepentingan pribadi, dai harus ramah dan penuh pengertian, dai harus *tawadhu'* atau rendah hati, dai harus sederhana dan jujur dalam tindakannya, dai tidak boleh memiliki sifat egois, dai harus memiliki semangat yang tinggi dalam tugasnya, dai harus sabar dan tawakkal dalam melaksanakan tugas dakwah, dai harus memiliki jiwa toleransi yang tinggi, dai harus memiliki sifat terbuka atau demokratis, dai tidak memiliki penyakit hati atau dengki.

Sikap yang harus dimiliki seorang dai dalam melaksanakan dakwah yaitu lemah lembut dalam berdakwah, bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah, kebulatan tekad dalam menjalankan dakwah, tawakal kepada Allah setelah bermusyawarah dan berazam, memohon bantuan Allah sebagai konsekuensi

¹¹ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), hlm. 27

dari tawakkal, menjauhi kecurangan atau keculasan, mendakwahkan ayat Allah untuk menjalankan roda kehidupan bagi umat manusia, membersihkan jiwa raga manusia dengan jalan mencerdaskan mereka, mengajar manusia kitab suci Alquran dan hikmah atau liku-liku ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia alam. Jelasnya, dai adalah suri tauladan bagi masyarakat objek dakwah. Karena sebagai panutan, maka sudah selayaknya bahwa figur seorang dai adalah figur yang dicontoh dalam segala aspek kehidupan manusia muslim.¹²

2. Mad'u

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik secara individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Secara umum, alquran menjelaskan tiga tipe mad'u yaitu mukmin, kafir dan munafik. Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu pertama, golongan cerdik cendikiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.

Kedua, golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Ketiga, golongan ini adalah golongan yang mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas waktu tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.¹³

¹² Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*... hlm. 77-78

¹³ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2006), hlm. 23

Secara psikologis manusia sebagai mad'u dibedakan dalam berbagai persifatannya, yaitu sifat-sifat kepribadian (adanya sifat-sifat manusia yang penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, suka menyendiri, sombong dan lain sebagainya), intelegensi (aspek kecerdasan seseorang, mencakup di dalamnya kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berpikir, kesanggupan untuk mengambil keputusan yang tepat dan cepat, kepandaian mencakup dan mengolah kesan-kesan atau masalah dan kemampuan mengambil kesimpulan), pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, peranan.

Melalui pendekatan sosiologis sebagai objek dakwah antara yang satu dengan yang lainnya mempunyai perbedaan yang diakibatkan karena adanya nilai-nilai yang dianut seperti (kepercayaan, agama, tradisi dan lain sebagainya), adat dan tradisi (kebiasaan-kebiasaan yang turun temurun telah dilakukan olehnya), bahasa, milik kebendaan.

Melalui pendekatan dari segi cepat dan lambat nya seseorang dalam menerima pembaharuan, manusia mempunyai kekhasannya sendiri yaitu adanya manusia yang bertipe : tipe inovator, tipe pelopor, tipe pengikut dini, tipe pengikut akhir, tipe kolot.¹⁴ Pembagian karakter mad'u menurut alquran, pendekatan psikologis, sosiologis dan dari segi cepat atau lambat nya seseorang dalam menerima pembaharuan merupan hal-hal yang harus dipersiapkan dan diperhatikan oleh juru dakwah sebelum menerapkan dakwah baik secara *bil lisan*, *bil kitabah* dan *bil hal*.

¹⁴ Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), hlm. 53

3. *Waddah* (materi dakwah)

Pada dasarnya materi dakwah hanyalah Alquran dan sunnah. Alquran merupakan sumber utamanya, ia merupakan materi pokok yang harus disampaikan melalui dakwah dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat. Secara umum isi pokok ajaran alquran meliputi aqidah, ibadah, muamalah, akhlak, sejarah, dasar-dasar ilmu dan teknologi dan anjuran-anjuran, janji-janji serta ancaman-ancaman.

Sumber lain materi dakwah adalah sunnah, yaitu segala sesuatu yang menyangkut perbuatan nabi Muhammad baik dalam ucapannya, tingkah laku ataupun dalam sikapnya. Untuk itu kedudukan sunnah terhadap alquran yaitu *Bayan tafsir* (menerangkan ayat-ayat yang sangat umum, *mujmal* dan *musytarak* seperti penjelasan tentang cara sholat, haji dan lain sebagainya), *Bayan takrir* (memperkokoh dan memperkuat pernyataan alquran), *Bayan taukhid* (sebagai penjas maksud dan tujuan suatu ayat alquran).¹⁵

Setiap kegiatan yang hendak dilakukan perlu persiapan yang sempurna, termasuk di dalam berdakwah. Persiapan yang harus dipersiapkan sangat banyak namun pada umumnya digolongkan ke dalam 5 bagian, yaitu : Menyiapkan pikiran dan ide yang akan dikemukakan, bahan-bahan itu disusun menurut urutan tertentu yang dikehendaki, memberi *style* dan gaya bahasa terhadap bahan yang tersusun itu, mengingat-ingat dan menghafalkan acara yang telah disusun, mempelajari cara mengucapkan dan merasakan tekanan dan intonasinya.

¹⁵ Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah...* hlm. 45-48

Suatu hal yang perlu diketahui terhadap pendengar kita ketika menyusun dakwah yang akan disampaikan yaitu mengetahui keadaan pendengar itu seluas mungkin, sifatnya, perwatakkannya, tingkat kecerdasannya, lingkungannya, keturuanannya dan lain sebagainya.¹⁶

4. *Wasilah* (media dakwah)

Wasilah (media dakwah) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Yaqub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam yaitu lisan (media dakwah yang paling sederhana dengan menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan lain sebagainya), tulisan (media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk dan sebagainya), lukisan (media dakwah melalui gambar, karikatur dan sebagainya), audiovisual (media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran dan penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film slide, internet dan lain sebagainya), akhlak (media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u).

Wasilah dakwah mengandung pengertian sebagai media dakwah atau alat dakwah yang membantu terlaksananya dakwah di dalam mencapai tujuannya, baik berupa benda (materi) atau bukan benda (immateri). Alat dakwah dilihat dari segi

¹⁶ Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta : PT. Al-Mawardi Prima, 2004), hlm. 161

bentuknya dapat dibagi dua yaitu : Pertama, berbentuk materi (benda), dakwah yang disampaikan secara lisan, maka memerlukan alat-alat seperti :¹⁷

Pengeras suara, podium, slide, televisi, video dan sebagainya. Jika dakwah disampaikan secara tulisan, maka diperlukan alat tulis menulis, majalah, surat kabar, bulletin dan sebagainya. Jika dakwah melalui kesenian, maka alat kesenian itupun juga merupakan alat dakwah, jika dakwah melalui forum-forum kegiatan sosial, maka segala apa yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut juga sebagai alat dakwah.

Kedua, berbentuk immateri (bukan benda), termasuk di dalamnya penguasaan bahasa daerah setempat, bahasa Arab sebagai bahasa alquran atau kalau dimungkinkan juga bahasa internasional dan juga metode di dalam penyampaian dakwah itu sendiri dan alat-alat in material lainnya baik *preventif* (pencegahan) maupun *represif* (pengatasan).

5. Metode dakwah

Metode dakwah di dalam alquran terbagi tiga, yaitu metode *al hikmah*, metode *al-mau'idzhatul hasanah*, dan metode *mujadalah bil lati hiya ahsan*. Dalam hal ini yang menjadi fokus kesiapan dalam berdakwah yang sesuai dengan judul penelitian ini yaitu dakwah *bil lisan* atau dakwah dengan metode *al-mau'idzhatul hasanah*.

Secara etimologis dakwah *bil lisan* merupakan metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, dan pengertian dan penjelasan

¹⁷ M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*...hlm. 176-177

tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ini merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang dai pada suatu aktivitas dakwah. Metode *bil lisan* ini dapat berkembang menjadi metode-metode lainnya. seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode propaganda, metode keteladanan, metode drama, metode silaturahmi.¹⁸ Metode tersebut adalah sebagai berikut :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.¹⁹ Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seseorang dai pada suatu aktivitas dakwah.

Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya. Metode ceramah ini, sebagai metode dakwah *bil lisan*, dapat berkembang menjadi metode-metode yang lain, seperti metode diskusi dan tanya jawab.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang

¹⁸ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*...hlm. 101

¹⁹ Dzikron Abdullah, *Metodologi dakwah (Diktat Kuliah)*, (Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1998), hlm. 45

dalam memahami atau menguasai materi dakwah, di samping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah. Metode tanya jawab sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus digunakan bersama-sama dengan metode lainnya, seperti metode ceramah, metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.

Tanya jawab sebagai salah satu metode cukup dipandang efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh mad'u sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.

c. Metode Diskusi

Diskusi sering dimaksud sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.²⁰ Dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah.

Metode dakwah diskusi dai dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang di diskusikan. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi ini dapat menjadikan peserta terlatih menggunakan pendapat secara tepat dan benar tentang

²⁰ A. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 2009), hlm. 31-32

materi dakwah yang di diskusikan dan mereka akan terlatih berpikir secara kreatif dan logis (analisis) dan objektif.

d. Metode Propaganda

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, *persuasif* dan simpati seseorang. Pelaksanaan dakwah dengan metode propaganda dapat digunakan melalui berbagai macam media, baik *auditif*, visual maupun audio visual. Kegiatannya dapat disalurkan melalui pengajian akbar, pertunjukan seni hiburan, pamphlet, dan lain-lain.

Dakwah dengan menggunakan metode propaganda ini akan menyadarkan orang dengan cara bujukan (*persuasif*), beramai-ramai (massal), luwes (*fleksibel*), cepat (*agresif*), dan retorika. Usaha tersebut dalam rangka menggerakkan emosi orang agar mereka mencintai, memeluk, membela, dan memperjuangkan agama Islam dalam masyarakat.²¹

e. Metode keteladanan atau demonstrasi

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan terkait untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya. Dari segi dakwah metode demonstrasi ini memberikan kesan yang tebal karena panca indra (indra lahir), perasaan, dan pikiran (indra batin) dapat dipekerjakan sekaligus.

Metode dakwah dengan demonstrasi ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan

²¹ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah ...* hlm. 105

segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam perikehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia.

f. Metode Drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menjajikan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan.²² Dalam metode ini, materi dakwah disuguhkan dalam bentuk drama yang dimainkan oleh para seniman yang berprofesi sebagai dai atau dai yang berprofesi sebagai seniman.

Drama tersebut sebagai salah satu metode dakwah sekaligus merupakan teater dakwah. Dakwah dengan menggunakan metode drama ini terkenal sebagai pertunjukkan khusus untuk kepentingan dakwah. Dakwah menggunakan metode drama dapat dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntunan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukkan yang bersifat hiburan. Kini sudah banyak dilakukan dakwah dengan metode drama melalui media film, radio, televisi, teater, dan lain-lain.

g. Metode Silaturrahi (*Home Visit*)

Dakwah dengan menggunakan metode home visit atau silaturrahi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah.²³ Dakwah dengan metode *home visit* ini dapat dilakukan melalui silaturrahi, menengok orang sakit,

²² Dzikron Abdullah, *Metodologi dakwah (Diktat Kuliah)*...hlm. 36-37

²³ Dzikron Abdullah, *Metodologi dakwah (Diktat Kuliah)*...hlm.45

ta'ziah, dan lain-lain. Dengan cara seperti ini, manfaatnya cukup besar dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Metode dakwah *home visit* dimaksudkan agar dai dapat memahami dan membantu meringankan beban moral yang menekankan jiwa mad'u. Dengan metode ini, dai akan mengetahui secara dekat kondisi mad'u nya dan dapat pula membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi mad'u. Metode silaturahmi banyak manfaatnya, di samping untuk mempererat persahabatan dan persaudaraan juga dapat dipergunakan oleh dai itu sendiri untuk mengetahui kondisi masyarakat di suatu daerah yang dia kunjungi.²⁴

6. Efek dakwah

Efek dakwah beragam diartikan yaitu umpan balik, koreksi dan sisa (*atsar*). Dapat dikatakan juga sebagai evaluasi. Evaluasi disini terkait tentang komponen-komponen dakwah yaitu dai, mad'u, materi, media, metode. Ada tiga ranah evaluasi dakwah yaitu Ranah *efek kognitif* (apakah kegiatan dakwah yang dilaksanakan berpengaruh terhadap pengetahuan jama'ah atau tidak, ranah *afektif* (dakwah hendaknya berpengaruh terhadap perilaku atau akhlak masyarakat), ranah *psikomotorik* (melahirkan masyarakat yang terampil, kreatif, dan inovatif).

B. Kemampuan Dalam Penerapan Dakwah Bil Lisan

Kemampuan menurut KBBI adalah kuasa, berada, kaya (mereka yang mampu lahir dan batin).²⁵ di dalam kamus konseling kemampuan merupakan *intelengensi*,

²⁴ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*...hlm. 105

²⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm. 88

Intelegensi yang mengandung pengertian kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu.²⁶ Pada umumnya kemampuan ini dapat dilihat dari kesanggupannya bersikap dan berbuat cepat dengan situasi yang sedang berubah, dengan keadaan di luar dirinya yang biasa maupun yang baru. Jadi perbuatan cerdas dicirikan dengan adanya kesanggupan bereaksi terhadap situasi dengan kelakuan baru yang sesuai dengan keadaan baru.

David Wechsler seorang ahli di bidang ini memberikan definisi mengenai Integensi/kemampuan mula-mula sebagai “kapasitas untuk mengerti lingkungan dan kemampuan akal budi untuk mengatasi tantangan-tantangannya.” Pada kesempatan lain ia mengatakan bahwa *intelegensi* adalah “kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara afektif.”²⁷ Thorndike sebagai seorang tokoh koneksionisme mengemukakan pendapatnya bahwa “*intelligence is demonstrable in ability of the individual to make good responses from the stand point of truth or fact.*” Orang dianggap memiliki kemampuan apabila responsnya merupakan respons yang baik atau sesuai terhadap stimulus yang diterimanya. Untuk memberikan respons yang tepat, individu harus memiliki lebih banyak hubungan stimulus respons, dan hal tersebut dapat diperoleh dari hasil pengalaman yang diperolehnya dan hasil respons-respons yang lalu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *inteligensi*/kemampuan :²⁸

²⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.52

²⁷ Irwanto dkk, *Psikologi Umum*, (Jakarta : PT Gramedia, 1989), hlm. 166

²⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* , hlm.55

1. Pengaruh faktor bawaan, pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. “batas kesanggupan kita”, yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita. Orang itu ada yang pintar dan ada yang bodoh. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.
2. Kematangan, tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tak dapat memecahkan soal-soal tertentu, karena soal-soal itu masih terlampau sukar baginya. Organ-organ tubuhnya dan fungsi-fungsi jiwanya masih belum matang untuk melakukan mengenai soal itu. Kematangan berhubungan erat dengan umur.
3. Pembentukan, ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan *intelligensi*. Dapat kita bedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).
4. Minat dan pembawaan yang khas, minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar. Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu,

lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

5. Kebebasan, berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.

Semua faktor diatas bersangkut paut satu sama lain, untuk menentukan inteligensi atau tidaknya seseorang, kita tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor di atas.²⁹ Dalam hal ini kemampuan tersebut sangat berpengaruh di dalam diri seseorang dalam menjalankan aktivitasnya, hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan diri seseorang dalam menyampaikan dakwah *bil lisan*.

Tugas yang telah diberi kepada seorang dai atau juru dakwah dapat terlaksana dengan baik dan tujuannya dapat tercapai dengan efektif dan efisien, jika seorang dai memiliki kemampuan di bidang yang berkaitan dengan tugasnya. Seorang dai harus dibekali kemampuan-kemampuan tersebut. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi :

- a. Kemampuan berkomunikasi

Dakwah adalah suatu kegiatan yang melibatkan lebih dari satu orang yang berarti di sana ada proses komunikasi, proses bagaimana agar suatu pesan dari dai (komunikator) dapat sampai pada komunikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh

²⁹ Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm.55-56

dai.³⁰ Seorang komunikan dalam proses dakwah sangatlah variabel sifat dan jenisnya, sehingga hal itu menuntut adanya kemampuan-kemampuan khusus pada seorang dai agar pesan-pesan yang akan disebarkan mudah diterima komunikan, dengan tidak melalui banyak hambatan.

Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki meliputi kemampuan membaca dan memahami seluk-beluk komunikannya sehingga dapat dirancang metode apa yang cocok dipakai. Dengan mengetahui karakter komunikan seorang dai bisa merancang media apa yang cocok digunakan, apakah dengan media yang bersifat audio, visual, ataukah yang bersifat audio visual.

b. Kemampuan penguasaan diri

Seorang dai ibarat seorang pemandu yang bertugas mengarahkan dan membimbing kliennya untuk mengenal dan mengetahui serta memahami objek-objek yang belum diketahui dan perlu diketahui. Tanpa diarahkan dan dibimbing klien akan tersesat tanpa arah dan tujuan yang jelas dan tidak jarang justru tujuan yang telah ditentukan sebelumnya tidak tercapai.

Dai sebagai pemandu sudah semestinya bersikap bijak, sabar, dan penuh kedewasaan. Kesulitan apa pun yang dihadapi dalam memandu kliennya. Jangan sampai menyebabkan ia lupa akan tugasnya sebagai pemandu, tetapi ia harus bijak dan sabar menempatkan dirinya seakan-akan ia adalah seorang yang sedang mengabdikan. Sebagai pemandu, dai harus menguasai diri jangan sampai mengesankan sifat-sifat sombong, angkuh dan kaku. Karena, sifat-sifat tersebut hanya akan

³⁰ Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*...hlm. 69

menciptakan kerenggangan komunikasi yang berakibat pada keengganan audience (komunikannya) untuk dekat dengan komunikatornya (dai).³¹

c. Kemampuan pengetahuan psikologi

Manusia hanyalah gejala dari kejiwaannya dan inilah yang dapat dilihat dengan penglihatan kita. Karena tidak semua orang menangis berarti sedih dan tidak semua orang ketawa berarti gembira. Itulah gambaran makhluk misterius yang padanya terdapat kondisi dan situasi yang susah ditebak dengan pasti.

Dai sebagai komunikator agar ia dapat berkomunikasi dengan komunikannya dengan efektif dan hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan maka ia harus berpengetahuan dan memahami bidang psikologi, karena dengan memahami pengetahuan ini ia akan dapat bersikap bijaksana dan pantang putus asa dalam menghadapi komunikannya yang beraneka ragam sikap dan kepribadiannya.

Pengetahuan psikologi yang perlu dipahami terutama meliputi psikologi kepribadian yang membicarakan model dan sifat-sifat pribadi seseorang, psikologi perkembangan yang membicarakan gejala-gejala dan pengaruh yang muncul akibat perkembangan seseorang, psikologi sosial yang membicarakan karakter dan model kejiwaan manusia sebagai warga masyarakat.³²

d. Kemampuan pengetahuan kependidikan

Kedewasaan seseorang tidaklah dapat diukur dari usia. Banyak orang yang usianya sudah tiga puluhan, tetapi jiwanya masih seperti anak yang berumur belasan

³¹ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah...* hlm. 79-80

³² Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah...* hlm. 71

tahun. begitu pun ada anak yang usianya belasan tahun, tetapi jiwanya sudah cukup mapan seperti orang yang sudah berusia tiga puluhan atau lebih. Potensi-potensi yang pada manusia yang perlu dikembangkan meliputi *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap) dan *psikomotorik* (keterampilan).

Dai sebagai pendidik yang berusaha meningkatkan dan mengembangkan kedewasaan anggota masyarakat sehingga mereka menjadi manusia-manusia yang bertanggung jawab baik pada dirinya sebagai hamba Allah maupun pada orang lain sebagai sesama anggota masyarakat. Sebagai pendidik, sudah semestinya dai harus mengerti dan memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan (*tarbiyah*) baik dalam bidang teknik, metode maupun strateginya, sehingga akan mudah dicapainya tujuan dakwah.³³

e. Kemampuan pengetahuan di bidang pengetahuan umum

Keanekaragaman pengetahuan dan pendidikan anggota masyarakat menuntut dai agar membekali dirinya dengan seperangkat pengetahuan yang kira-kira dapat menjadikan dai tidak ketinggalan informasi, dibandingkan anggota masyarakatnya. Dai yang hidup pada masyarakat yang memiliki sifat *up to date* terhadap informasi, sudah tentu dai tersebut harus dapat mengimbangnya agar keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak disepelekan.

Ia harus memperkaya diri dengan berbagai pengetahuan walau kelihatannya pengetahuai itu tidak agamis. Jangan sampai dai di alam pembangunan sekarang ini wawasannya tetap statis dan menutup diri akan informasi-informasi yang baru. Kalau

³³ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*... hlm. 81

dapat justru dai harus mempunyai informasi tentang sesuatu lebih awal ketimbang orang lain.³⁴

f. Kemampuan di bidang alquran

Masyarakat penerima dakwah, terutama yang ada di daerah pedesaan biasanya sebelum mendengarkan uraian-uraian dai, terlebih dahulu menilai bagaimana dai membaca alquran maka akan mendapat simpatik dari mad'u (orang yang disampaikan) akan mengikuti uraian dakwah dai tersebut.

Menguasai kitab suci Alquran adalah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar bagi seorang dai. Pengusaan terhadap alquran ini baik dalam bidang membacanya, maupun penguasaan dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat Alquran. Kemampuan yang dimiliki seorang dai tersebut meliputi ilmu *balaghoh*, ilmu *asbabun nuzul*, ilmu kalam, ilmu *qiro'at*, ilmu tajwid, ilmu *ghoiril quran*, ilmu *wujuh wan nadzair*, ilmu *ma'rifatul muhkam wal mutasyabih*, ilmu *tanasubi ayatil quran*, ilmu *amtasalil quran*.

g. Kemampuan Pengetahuan di bidang Ilmu Hadis

Hadis dalam perkembangannya pernah mengalami polusi disebabkan adanya perpecahan di kalangan umat Islam. Di samping adanya hadis-hadis palsu tersebut dari sinilah kemudian muncul disiplin ilmu tersendiri yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan hadis nabi Muhammad Saw. Ilmu tersebut dikenal dengan ilmu *musthalah* hadis.

³⁴ Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah...* hlm. 73

Seorang dai harus memiliki kemampuan di bidang hadis agar ia tidak terkungkung dan terpelosok dengan hadis-hadis *mardud*. Ilmu hadis yang dimaksud adalah ilmu *musthalah* hadis yang terbagi ke dalam dua kategori ilmu hadis, yaitu ilmu hadis *dirayat* yang membahas hadis dari segi diterima atau tidaknya suatu hadis dan ilmu hadis riwayat yang membahas hadis dari segi materi hadis itu sendiri.³⁵

h. Kemampuan di Bidang Ilmu Agama secara *Integral*

Dai sebagai subjek dakwah, dalam hal ini dai ibarat seorang yang serba tahu di bidang keagamaan. Karena itu agar masyarakat tidak kecewa terhadap eksistensi dai yang dianggap serba tahu di bidang agama, sekaligus agar dakwahnya dapat diterima di berbagai kelompok dan lapisan masyarakat maka dai harus mempunyai kemampuan yang luas di bidang ilmu-ilmu agama. Pada dasarnya seorang juru dakwah atau dai dituntut untuk memiliki persiapan dan kelengkapan yang kuat dalam memahami secara mendalam ilmu, makna, serta hukum-hukum yang terkandung dalam Alquran dan sunnah.

Bentuk pemahaman ini dapat dirinci dalam tiga hal, yaitu pertama, pemahaman terhadap aqidah Islam dengan baik dan benar serta berpegang teguh pada dalil-dalil Alquran dan sunnah. Kedua, pemahaman terhadap ketergantungan hidup untuk akhirat dengan tidak meninggalkan urusan dunia. Ketiga, iman yang kokoh melahirkan cinta kepada Allah, takut kepada siksaannya, optimis akan rahmatnya dan mengikuti segala petunjuk rasulnya.³⁶

³⁵ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*...hlm. 84

³⁶ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*...hlm. 85

Abdul Kadir Munsyi mengemukakan bahwa metode dakwah *bil lisan* akan berhasil dengan baik jika dai memperhatikan prinsip-prinsip yaitu seorang dai menguasai bahasa yang akan disampaikan sebaik-baiknya dengan menghubungkan situasi kehidupan sehari-hari, seorang dai harus mampu menyesuaikan dengan kejiwaan, lingkungan sosial dan budaya pendengar, seorang dai mampu mengatur suara dan bahasa yang diatur dengan sebaik-baiknya, meliputi ucapan, tempo, melodi ritme dan dinamika, seorang dai memperhatikan sikap dan cara berdiri, duduk dan bicara secara simpatik, seorang dai mengadakan variasi dengan dialog dan tanya jawab serta sedikit humor.

Selain prinsip yang telah di kemukakan oleh Abdul Kadir Munsyi tersebut, ada hal-hal lain yang harus diperhatikan oleh seorang dai sekaligus sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh dai yaitu kemampuan untuk menguraikan pesan dalam bahasa yang mudah dimengerti, uraian harus dapat menambah pengertian dan pengetahuan pendengar, dai harus menguasai permasalahan yang akan dibicarakan, pembicara harus mengetahui dengan jelas siapa pendengarnya, disiplin waktu artinya menggunakan waktu yang tersedia sebaik-baiknya, berbicara yang tenang dengan kalimat-kalimat yang tidak teramat panjang, mampu untuk tampil dalam gaya yang wajar dan simpatik, mampu memberikan motivasi mengapa materi dakwah perlu diketahui oleh pendengar, memberikan kesadaran bahwa uraiannya itu menyangkut

kepentingan para pendengar, menggugah para pendengar untuk bertindak melakukan apa yang diyakini kebenarannya.³⁷

Kemampuan sama halnya dengan sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan, perilaku dan keterampilan tertentu yang harus ada pada diri dai agar dapat memfungsikan diri dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Kompetensi terbagi tiga, yaitu : pertama, kompetensi *substansif*, yakni berkaitan dengan kondisi ideal seorang dai yang meliputi :

- Memahami agama Islam secara komprehensif, tepat dan benar. Tugas dai ialah menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan lisan, dialog, dakwah *bil kitabah*, dakwah *bil hal*, media cetak dan elektronik dan dunia internet. Pengetahuan yang tepat dan benar artinya memahami ajaran Islam dengan sempurna tidak bercampur baur dengan masalah *bid'ah*, *khufarat* dan *takhayul* yang sering di pandang oleh masyarakat sebagai perintah agama. *bid'ah* ialah perbuatan yang diada-adakan, tidak ditemukan dalilnya dalam Alquran dan sunnah. *Khufarat* ialah kepercayaan terhadap dongeng, legenda, kisah-kisah, cerita, asumsi yang tingkat kebenarannya tidak jelas dan bertentangan dengan Al-quran dan hadist. *Takhayul* kepercayaan terhadap sesuatu yang dipandang keramat, sakti dan mampu memberikan pertolongan dan berkah.³⁸ Misalnya, batu hitam milik Ponari di Jawa Timur, Surabaya dipandang oleh masyarakat awam dapat menyembuhkan seluruh jenis

³⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*, (Jakarta : Kencana, 2015), hlm. 363-364

³⁸ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Djembatan, 1992), Hlm. 559

penyakit. Pengetahuan luas maksudnya dai tidak saja menguasai ilmu-ilmu agama saja tetapi menguasai ilmu pengetahuan umum. Dari kemampuan itu melahirkan dai unggul, serba bisa, intelektual dan bukanlah dai yang gaptek (gagap teknologi).

- Memahami hakikat gerakan dakwah yaitu aktualisasi dari fungsi kerisalahan dan upaya manipulasi dari *rahmatan lil 'alamiin*. Fungsi kerisalahan ialah meneruskan gerakan dakwah yang telah dirintis oleh Rasul Saw mencakup dua unsur penting. Pertama, *transformasi* nilai dari kejahilisan menuju masyarakat yang beriman dan Islami. Kedua, *transformasi* sosial artinya berupaya untuk merubah struktur sosial masyarakat yang selama ini menganut budaya syirik menuju budaya Islami. Sedangkan *manifestasi rahmatan lil 'alamiin* artinya berupaya menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang bukan saja oleh umat lain.
- Memiliki akhlak mulia. Seorang dai dalam kehidupan agama dan sosial adalah sosok panutan, perkataan dan perbuatannya menjadi teladan di masyarakat. Karena itu, dai harus memiliki akhlak mulia tidak boleh memiliki akhlak al-mazmumah (tercela) seperti khianat, tidak amanah, tidak jujur, dengki, sombong, iri hati dan kikir. Apabila dai memiliki akhlak *al-mazmumah* (tercela) maka masyarakat akan membencinya dan sanksi moral yang diberikan padanya tidak akan dihormati dan tidak akan diundang untuk menyampaikan ceramah agama. M. Natsir mengatakan akhlak itu adalah

pedoman dakwah Rasul Saw telah memperaktekkan ketika berdakwah pada periode Mekkah dan Madinah. Salah satu keberhasilan dakwahnya karena menerapkan akhlak mulia dalam seluruh aspek kehidupan.^{39\}

- Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan umum, pemikiran keagamaan dan dunia informasi. Pengetahuan umum meliputi sejarah, ekonomi, ilmu politik, pendidikan, antropologi, sosiologi, dan hukum. Pemikiran keagamaan seperti ilmu kalam, filsafat, teologi, radikalisme, terorisme, sekulerisme, modernisme, naturalisme, liberalisme dan pluralisme. Dunia informasi meliputi berita-berita dunia, ilmu pengetahuan, teknologi dan internet. Perkembangan ini dapat diketahui oleh dai dari membaca buku, majalah, menonton televisi (media elektronik), mengakses internet dan membaca surat kabar.
- Mencintai mad'u (penerima dakwah) dengan ikhlas. Para dai adalah pembimbing atau pengayom imat secara spritual (rohani), karena itu ia harus sabar, tekun dan ikhlas mencintai jamaahnya. Sifat ikhlas ditunjukkan oleh dai ketika ia menyampaikan tausyiah agama, dan silaturahmi pada jamaah tanpa mengenal pamrih materi. Tugas dakwah bukanlah tugas sampingan tetapi tugas mulia yang mengandung nilai-nilai ibadah karena mengajak manusia kepada jalan kebaikan dan mencegah dari jalan kemungkaran.

³⁹ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta : Media Dakwah, 2000), hlm. 233

- Mengenal kondisi lingkungan jamaah. Menyampaikan dakwah tidaklah akan berhasil kalau da'inya tidak memahami kondisi lingkungan jamaah, tingkah pendidikan, latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan tempat tinggal. Masyarakat sebagai mad'u (penerima dakwah) beragam tipologinya dan inilah yang harus dikenali oleh para dai. Contoh masyarakat petani sebagai mad'u, harus dipahami oleh dai dari segi profilnya, mata pencahariaannya, lingkungan, budaya dan pola hidup. Kalau masyarakat intelektual maka dai juga dituntut untuk memahami tingkat pendidikan, status sosial, karakter, cara berfikir dan budaya. Demikian pula kalau jamaah pedagang maka dai juga harus memahami gaya hidup, karakter, bahasa profil dan budaya. Untuk memahami kondisi lingkungan jamaah bukanlah semudah membalik telapak tangan tetapi memerlukan dialog, membaca buku-buku dan studi awal itu akan diperoleh informasi akurat mengenai lingkungan jamaah. Tujuannya adalah untuk memudahkan para dai mencari materi dakwah tetapi tidak mengetahui kondisi lingkungan jamaahnnya. Hasilnya adalah dakwah tidak optimal dan tidak mencapai sasaran dengan tepat.
- Para dai harus bersikap istiqamah. Istiqamah artinya konsisten terhadap perkataan dan perbuatan. Belakangan ini sering terjadi tudinga terhadap para dai bahwa tidak konsisten terhadap perkataan dan perbuatan ketika masuk ke dalam partai politik maupun ranah kekuasaan pada akhirnya penegakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* juga berkurang. Artinya, tidak mampu mengatakan

yang benar adalah benar dan salah adalah salah. Dari segi peluang, dai masuk ke dalam wilayah struktural merupakan kesempatan untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* tetapi banyak terjebak terhadap empuknya kekuasaan dan jabatan.

Kedua, kompetensi metodologis yaitu sejumlah keterampilan dai dalam bidang metodologi dan perencanaan dakwah. metodologi arinya ilmu yang berkaitan dengan metode dakwah. Kompetensi metodologis sebenarnya hampir sama dengan kompetensi diagnosis yaitu sejumlah kemampuan dan pengetahuan dai dalam mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh jamaah meliputi bidang agama, ekonomi, sosial, pendidikan, budaya dan hukum. Dalam bahasa yang sama Abdul Munir Mulkhan mengatakan bahwa kompetensi diagnosis yaitu kemampuan dai dalam mempetakan problematika dakwah, ciri-ciri objektif, subjektif, dan kondisi lingkungan jamaah. Ibarat seorang dokter ahli yang akan mengobati para pasien terlebih dahulu mendiagnosa penyakit sebelum memberi obat. Dokter tidaklah gegabah, menerka-nerka jenis penyakit, tetapi bertanya, mengamati gejala, dan meneliti secara detail sehingga dapat memastikan jenis penyakit. Karena jika salah diagnosa penyakit maka akan membahayakan jiwa pasien.⁴⁰

Ketiga, kompetensi dialogis yaitu kemampuan dai di dalam melakukan dialog, seminar, diskusi, simposium maupun lokakarya. Pengertian lain, tidak sebatas mampu ceramah agama ketika diundang oleh masyarakat.

⁴⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*, (Yogyakarta : Sippres, 1996), hlm. 240

C. Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah *bil lisan* merupakan metode dakwah yang menggunakan komunikasi satu arah pada umumnya jama'ah bersifat pasif.⁴¹ Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah *bil lisan* tercantum di dalam Q.S.An-Nahl 125 yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تَى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴²

Dijelaskan dalam surah An-Nahl 125 bahwa dakwah dapat dilakukan melalui *hikmah* (pengajaran), *mauidzah hasanah* (nasehat-nasehat yang baik), dan *mujadalah* (perdebatan yang baik). Menurut Prof. Ali Aziz, *mauidzah hasanah* adalah dakwah dengan menggunakan cara memilih ayat Al-quran dan matan hadis yang sesuai dengan tema yang dibahas dan mudah diterima oleh mitra dakwah dan mad'u.

Mauidzah hasanah merupakan kata lain dari dakwah *bil lisan*. Dakwah dengan metode ini biasanya digunakan dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat umum. Jadi sasaran dakwahnya lebih luas dan bersifat umum artinya seluruh lapisan masyarakat dapat menerima dakwah *mauidzah hasanah* baik pejabat, rakyat jelata, ilmuwan, orang awam dan lain sebagainya.

⁴¹ Sahrul, *Filsafat Dakwah*, (Medan : Citapustaka Media, 2014), hlm. 93

⁴² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*...hlm. 153

Bentuk dakwah *bil lisan* ini termasuk paling tua usianya dalam sejarah dakwah, karena nabi Muhammad Saw pertama kali mengajak keluarga dan para sahabatnya dengan dakwah *bil lisan*. Misalnya melalui kata-kata nasehat, dan himbauan bentuknya sederhana tanpa memerlukan biaya. Sekalipun bentuknya sederhana tidaklah mengurangi urgensinya karena lewat dakwah inilah rasul Saw berhasil merubah masyarakat jahiliyah dari budaya sirik menuju dunia tauhid, dari tidak beriman menjadi masyarakat yang beriman dan Islami.⁴³

Selain ayat Alquran, didalam sebuah hadis telah dijelaskan juga penggunaan metode dalam berdakwah yaitu :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. [رواه مسلم]

Artinya : Siapa diantara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan kekuasaannya. Jika tidak sanggup maka dengan nasihat (lisan), jika tidak sanggup juga maka dengan batinnya dan itulah selemah-lemahnya iman”.⁴⁴

Hadis di atas menunjukkan perintah kepada umat Islam untuk mengadakan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seorang muslim mempunyai sesuatu kekuasaan tertentu maka dengan kekuasaannya itu ia diperintah untuk mengadakan dakwah. Jika ia hanya mampu dengan lisannya maka dengan lisan itu ia diperintahkan untuk mengadakan seruan dakwah, bahkan sampai diperintahkan

⁴³ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta : Amzah, 2008), hlm.11

⁴⁴ Muslim, *Shahih Muslim*, (CD. Hadist Kutub As-sittah, Kitab Iman), hadist ke 80.

untuk berdakwah dengan hati, seandainya dengan lisan pun ternyata ia tidak mampu.⁴⁵

D. Kajian Terdahulu

Pembahasan yang berkaitan dengan metode dakwah *bil lisan* dapat dijumpai pada penelitian yang pernah diteliti oleh Siti Hotmaito Tarihoran (2011) prodi Bimbingan Penyuluhan Islam yang berjudul “Aktualisasi Diri Mahasiswa Fakultas Dakwah Melalui Ceramah” di dalam penelitian ini mengemukakan tentang proses perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau terpendam di dalam diri mahasiswa Fakultas dakwah dalam menyampaikan dakwah dengan metode ceramah.

Penelitian ini berlokasi di Fakultas dakwah UIN SU yang menggunakan populasi mahasiswa Fakultas dakwah sebanyak 470 mahasiswa yang terdiri dari semester II, IV, VI, dan VIII yang seluruhnya berjumlah 24 kelas yang nantinya akan diambil sample mewakili 2 mahasiswa tiap perwakilan kelas yang menjadi narasumber bagi peneliti. Teknik pengambil sample dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan dengan penelitian saya yang berjudul “Kesiapan dan Kemampuan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran dalam Penerapan *Dakwah Bil Lisan*” yaitu terletak pada tujuan penelitian yang membahas tentang kesiapan dan kemampuan mahasiswa bukan pada aktualisasi diri seperti penelitian di atas,

⁴⁵ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*...hlm. 53

perbedaan lain terletak pada informan penelitian yang saya gunakan yang lebih memfokuskan kepada mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Penelitian lain mengenai Kemampuan diri juga di bahas oleh peneliti Syafrina (2011) prodi Pengembangan Masyarakat Islam yang berjudul “Peranan Yayasan Al-ka’bah dalam Membina Kemampuan Anak-Anak di Desa Sei. Apung Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan.” Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui program pembinaan kemampuan anak-anak yang dilaksanakan oleh Yayasan Al-ka’bah, mengetahui metode pengajarannya, serta kendala yang dihadapi. Selain itu lokasi penelitian ini di Desa Sei. Apung Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan. Informan penelitiannya yaitu pimpinan Yayasan Al-ka’bah sekaligus berperan sebagai pengajar di Yayasan tersebut. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen.

Perbedaannya dengan judul penelitian saya yaitu terletak pada tujuan penelitian saya mengenai kemampuan mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Penerapan *Dakwah Bil Lisan* lain halnya dengan penelitian di atas yang membahas tentang kemampuan anak-anak yayasan Al-ka’bah tersebut. Lokasi penelitian saya yaitu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Jl. Wiliem Iskandar pasar 5 Medan Estate. Informan penelitian saya yaitu lebih terfokus kepada Mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Teknik pengumpulan data saya hanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU di jalan William Iskandar pasar 5 Medan Estate. Waktu penelitian yang saya gunakan adalah selama 1 bulan lamanya mulai bulan Maret hingga April 2017.

B. Jenis dan pendekatan penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) adalah penelitian dengan mengumpulkan data dari lapangan. Subjek penelitiannya dapat berupa individu, keluarga, kelompok atau lembaga. Jenis pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi berdasarkan fakta.⁴⁶

C. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini ada 2 jenis informan :

1. Informan utama, yaitu mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam yang berjumlah sebanyak 270 Mahasiswa. Yang nantinya dari jumlah populasi tersebut akan diambil sample 5 orang mahasiswa/i jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk menjadi narasumber bagi peneliti

⁴⁶ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.799

dalam melakukan penelitiannya. Berikut nama-nama mahasiswa yang menjadi narasumber dalam penelitian ini :

No.	Nama Mahasiswa	Semester	Prodi
1.	Ahmad Ridwan Dalimunthe	VI	Komunikasi dan Penyiaran Islam
2.	Annisa Zuhra	VI	Komunikasi dan Penyiaran Islam
3.	Pakistan Hasibuan	VIII	Komunikasi dan Penyiaran Islam
4.	Evalawati	VI	Komunikasi dan Penyiaran Islam
5.	Ari Pramaji Barus	VIII	Komunikasi dan Penyiaran Islam

Sample sumber data dipilih secara *purposive sampling*. Sample ini diambil berdasarkan dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sample karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. dan informasi yang diperoleh tersebut merupakan data akurat bagi peneliti untuk menyimpulkan dan menyempurnakan penelitiannya. yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

2. Informan pendukung, merupakan dosen yang mengajar di jurusan komunikasi dan penyiaran Islam. Yaitu bapak Mukhtaruddin, M.A selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam/dosen tetap jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN SU.

D. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan penelitian. Sedangkan sumber data skunder adalah diperoleh dari data pendukung yang relevan dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, data skunder bersumber dari bahan bacaan jurnal, majalah, buku-buku dan lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang digunakan dalam *field research instrument* ini adalah :

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung dilokasi penelitian untuk mendapat data tentang masalah yang diteliti.
2. Wawancara, yakni mengadakan tanya jawab terhadap sumber data, bahan pembicaraan biasa telah dirumuskan sedemikian rupa sesuai dengan pokok pembahasan.
3. Dokumentasi, yakni suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁴⁷

⁴⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 158

Dalam penelitian menggunakan dokumentasi karena untuk menjadikan bukti dan memperkuat data yang diperoleh dari hasil penelitian.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini yaitu observasi, pengamatan diadakan langsung terhadap aktivitas mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam. Pengamatan langsung tujuannya untuk memperhatikan kegiatan-kegiatan penerapan dakwah *bil lisan* yang diterapkan oleh mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam.

Wawancara secara mendalam (*in dept interview*) dalam hal ini penulis mengadakan wawancara mendalam dengan informan. Hal-hal yang akan diwawancarai yaitu : Bagaimana kesiapan dan kemampuan mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam penerapan dakwah *bil lisan* ?, Bagaimana hambatan yang di hadapi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam menerapkan dakwah *bil lisan* ?, Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam guna mengasah kesiapan dan kemampuannya dalam penerapan dakwah *bil lisan* ?

G. Teknik Analisa Data

Penulis melakukan analisa data lapangan menggunakan model Spradley. Penelitian ini dimulai dengan memasuki lapangan, menetapkan informan, melakukan wawancara, analisis terhadap hasil wawancara, analisis domain, menentukan focus

dan melakukan analisis taksonomi. Jadi, proses penelitian ini berangkat dari yang luas kemudian fokus kemudian meluas lagi.⁴⁸

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 253

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1. Kesiapan dan Kemampuan Mahasiswa/i Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Penerapan Dakwah *Bil Lisan*.

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhdap suatu kondisi. Proses kesiapan itu ditandai oleh kematangan potensi-potensi dari organisme, baik yang fisik maupun psikis untuk terus maju menuju pemekaran/perkembangan secara maksimal. Manusia mengalami dua macam perkembangan, yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis, puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan. Sebaliknya, perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (*abilitas*).

Kemampuan merupakan perbuatan yang disertai dengan pemahaman atau pengertian. Pengertian lain kemampuan yaitu bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau mental yang ia peroleh sejak lahir, belajar, atau pun dari pengalaman. Dalam hal ini kesiapan dan kemampuan sangat dibutuhkan pada diri mahasiswa/i jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam penerapan dakwah *bil lisan*. Untuk mencapai hal tersebut maka para mahasiswa/i jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam telah dibekali berbagai ilmu-ilmu penunjang keberhasilan dakwah. Contohnya saja mahasiswa/i diberikan pembelajaran praktikum khutbah dan pidato, cara-cara penyampaian ceramah yang baik sehingga apa yang disampaikan mahasiswa/i dirasakan sangat berarti dan bermanfaat bagi

mad'u yang mendengarnya. Berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara penulis dengan informan penelitian selaku mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memiliki kemampuan dalam penerapan dakwah *bil lisan*.

a. Penjelasan dakwah *bil lisan*.

Menurut Ahmad Ridwan Dalimunthe selaku mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam semester VI beliau mengakui bahwa dirinya telah memahami makna metode dakwah *bil lisan*. dakwah *bil lisan* menurutnya yaitu metode dakwah yang disampaikan dengan menggunakan lisan seperti ceramah/khutbah/pidato yang biasanya bersifat langsung, namun karena canggihnya teknologi dakwah *bil lisan* juga bersifat tak langsung misalnya melalui penyiaran radio.⁴⁹

Informan kedua yaitu Annisa Zuhra berpendapat bahwa dakwah *bil lisan* adalah metode dakwah melalui perkataan atau *lisan* yang bersifat satu arah jadi, mad'u tidak bisa memberi respon terhadap apa yang dai sampaikan contoh dakwah *bil lisan* seperti khutbah/pidato/ceramah dan lain-lain.⁵⁰ Ari Pramaji Barus memberikan pengertian dakwah *bil lisan* menurut beliau adalah menyampaikan dakwah secara langsung kepada mad'u melalui perkataan seperti khutbah/piadato/ceramah atau mengisi kajian-kajian keIslaman.⁵¹

Dakwah *bil lisan* menurut narasumber Evalawati yaitu salah satu metode dakwah yang menggunakan komunikasi satu arah dan pada umumnya digunakan para

⁴⁹ Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VI Ahmad Ridwan Dalimunthe pada Kamis, 27 April 2017 pukul 16.30 wib.

⁵⁰ Wawancara dengan mahasiswi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam Annisa Zuhra pada Rabu, 26 April 2017 pukul 11.30 wib.

⁵¹ Wawancara dengan mahasiswi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VI Evalawati pada Rabu, 26 Agustus 2017 pukul 12.00 wib

dai dalam kegiatan ceramah yang akan disampaikan di mesjid atau tempat-tempat yang diundang untuk menyampaikan dakwah *bil lisan*.⁵² Menurut narasumber Pakistan Hasibuan dan beliau merupakan informan kelima dalam penelitian. Dakwah *bil lisan* menurutnya yaitu metode dakwah dengan cara memberikan pengajaran yang baik serta nasehat yang baik dan mengajak orang lain untuk memahami ajaran-ajaran Islam dengan menggunakan bahasa yang dapat menyentuh jiwa para mad'u.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dari kelima informan penelitian diatas dapat dianalisa bahwa mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam telah memahami konsep dakwah *bil lisan*, dakwah *bil lisan* menurut mereka merupakan metode dakwah yang disampaikan melalui kata-kata, nasehat, himbauan yang bentuknya sederhana karena bersifat secara langsung dan tatap muka. Konsep dakwah *bil lisan* yang dipahami oleh informan penelitian bersumber dari materi-materi mata kuliah keagamaan yang mereka terima selama perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara seperti ilmu dakwah, metode dakwah, sejarah dakwah, filsafat dakwah, dakwah lintas agama dan budaya, psikologi dakwah dll. Selain itu PKL dan Pengabdian Masyarakat yang diadakan oleh pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi menambah pemahaman mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam bidang dakwah *bil lisan*.

⁵²Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VIII Ari Pramaji Barus pada Rabu, 27 Agustus 2017 pukul 12.00 wib

⁵³Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VIII Pakistan Hasibuan pada Rabu, 27 Agustus 2017 pukul 12.00 wib

Bentuk dakwah *bil lisan* yang dipahami oleh para informan penelitian meliputi ceramah agama, khutbah, tabligh akbar, diskusi keagamaan, dan nasehat yang pada umumnya berlangsung di majelis taklim, mesjid, mushola, lapangan terbuka, perwirdan dan lain-lain. Setelah memahami makna dakwah *bil lisan* para informan penelitian selaku mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam memiliki pendapat mengenai seberapa penting mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam memiliki kemampuan dalam bidang dakwah *bil lisan*.

b. Pentingnya memiliki kemampuan dalam penerapan dakwah *bil lisan*.

Menurut Ahmad Ridwan Dalimunthe mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam harus mampu menerapkan dakwah *bil lisan* karena selama diperkuliahan pihak jurusan telah memberikan mata kuliah, praktikum, serta PKL yang berkaitan dengan bidang dakwah terutama dakwah *bil lisan*.⁵⁴

Informan kedua yaitu Annisa Zuhra berpendapat bahwa sebagai mahasiswa atau alumni KPI suatu saat nanti haruslah bisa menerapkan dakwah *bil lisan* karena kegiatannya yang paling utama tidak jauh dari kegiatan berdakwah. Apalagi bagi mereka yang ingin melanjutkan karir sebagai dai atau daiyah. Maka kemampuan berdakwah memang harus ditanamkan serta dilestarikan oleh mahasiswa yang menimba ilmu di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.⁵⁵

⁵⁴ Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VI Ahmad Ridwan Dalimunthe pada Kamis, 27 April 2017 pukul 16.30 wib.

⁵⁵ Wawancara dengan mahasiswi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam Annisa Zuhra pada Rabu, 26 April 2017 pukul 11.30 wib.

Pentingnya mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam memiliki kemampuan dalam berdakwah juga ditanggapi oleh narasumber ketiga Ari Pramaji Barus ia berpendapat bahwa kemampuan yang mereka miliki bukan saja untuk memenuhi tujuan dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam namun merupakan salah satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa jurusan KPI. Karena jika mahasiswa KPI tidak mampu menerapkan dakwah *bil lisan* maka ia diragukan berasal dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.⁵⁶

Evalawati selaku narasumber ke empat berpendapat bahwa sebagai mahasiswa yang telah menimba ilmu di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam harus mampu menerapkan dakwah *bil lisan* kapanpun sekalipun itu mendadak. Karena panggilan berceramah secara mendadak bisa datang kapan saja dan sebagai mahasiswa KPI harus sanggup dan mampu menerima panggilan tersebut.⁵⁷ Berkaitan tentang pentingnya mahasiswa KPI mampu menerapkan dakwah *bil lisan* narasumber Pakistan Hasibuan sangat setuju dalam hal ini karena sesuai dengan tujuan utama serta visi dan misi yang telah dibentuk oleh pihak Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam harus mampu menerapkan dakwah *bil lisan* baik di kampus maupun di masyarakat.⁵⁸

Menurut hasil wawancara dari para informan penelitian diatas, bahwasanya para informan penelitian menganggap bahwa penerapan dakwah *bil lisan* dikalangan

⁵⁶Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VIII Ari Pramaji Barus pada Rabu, 27 Agustus 2017 pukul 12.00 wib

⁵⁷Wawancara dengan mahasiswi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VI Evalawati pada Rabu, 26 Agustus 2017 pukul 12.00 wib

⁵⁸Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VIII Pakistan Hasibuan pada Rabu, 27 Agustus 2017 pukul 12.00 wib

mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam sangat penting karena sesuai dengan tujuan utama Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yaitu “menghasilkan tenaga dai yang profesional dan berakhlak mulia”. Sehingga mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam sangat penting memiliki kemampuan dalam bidang dakwah *bil lisan*. Selain itu pada prinsipnya setiap individu muslim baik laki-laki maupun perempuan tetap berkewajiban menyeru ke jalan Allah dengan apa saja yang mereka ketahui. Sesuai dengan hadist nabi Muhammad Saw sebagai berikut :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat saja” (H.R. Bukhari)⁵⁹

Setelah memahami makna dakwah *bil lisan* dan pentingnya penerapannya, para informan penelitian memberikan pengakuan bahwa dirinya mampu menerapkan dakwah *bil lisan*.

c. Kemampuan penerapan *dakwah bil lisan*.

Ahmad Ridwan Dalimunthe selaku informan pertama mengakui bahwa setelah dirinya memahami lebih dalam pengertian dakwah *bil lisan* ia pun mulai mempelajari cara penyampaian dakwah *bil lisan* lalu menerapkannya. Kemampuannya dalam bidang dakwah *bil lisan* telah diketahui oleh banyak mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU dan masyarakat yang tinggal di daerah tempat tinggalnya. Sehingga kerap kali ia sering di undang dalam kegiatan-kegiatan keagamaan baik sebagai penceramah. Selain di daerah tempat tinggalnya, ia

⁵⁹Hamad Hasan Raqith, *Meraih Sukses Perjuangan Dai*,..., hlm. 1-4

juga pernah di undang berceramah di luar tempat tinggalnya. Awalnya ia merasa gugup karena tak biasa menyampaikan ceramah di daerah lain, namun ia berserah diri kepada Allah Swt agar diberi kemudahan dalam menyampaikan materi dakwah.

Ketika ada perlombaan yang diadakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU ia mengikutinya. Awalnya ia hanya ingin mencoba-coba saja namun pada saat pengumuman pemenang ia meraih juara II lomba pidato yang di adakan oleh Pasenda (pekan seni dan olahraga. Sejak saat itu kemampuannya dalam bidang dakwah *bil lisan* tak ada yang meragukan lagi bahkan dosen-dosen pun mengakui kemampuan yang dimilikinya tersebut.⁶⁰

Informan kedua yaitu Annisa Zuhra juga mengakui bahwa dirinya mampu menerapkan dakwah *bil lisan* dan menerapkannya di dalam kehidupannya sehari-hari. Ia juga mengatakan bahwa jika ada undangan berceramah secara mendadak maka ia akan menerimanya, karena sebagai seorang mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam harus siap siaga dalam hal apapun ketika ada undangan mendadak baik di daerah tempat tinggal kita ataupun di luar tempat tinggal kita.⁶¹

Narasumber ketiga Ari Pramaji Barus mengemukakan bahwa ia mampu menerapkan dakwah *bil lisan* dan pada saat dikampung halamannya ia sering menyampaikan dakwah *bil lisan* bahkan pernah di undang secara mendadak. Selain itu ia berpendapat bahwa setiap mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

⁶⁰ Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VI Ahmad Ridwan Dalimunthe pada Kamis, 27 April 2017 pukul 16.30 wib.

⁶¹ Wawancara dengan mahasiswi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam Annisa Zuhra pada Rabu, 26 April 2017 pukul 11.30 wib.

haruslah mampu menerapkan dakwah *bil lisan* kapanpun dimanapun karena mahasiswa KPI memang dilatih untuk menjadi kader-kader dai terutama dalam menyampaikan dakwah *bil lisan* yang dianggap sebagai metode dakwah yang efektif.⁶²

Kemampuan berdakwah *bil lisan* juga di akui oleh evalawati selaku informan penelitian ia mengatakan bahwa ia mampu menerapkan dakwah *bil lisan* kapanpun dan dimanapun karena di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam telah menyediakan mata kuliah yang berkaitan dengan dakwah khususnya dakwah *bil lisan* dan menurut beliau menyampaikan dakwah *bil lisan* bukanlah hal yang sulit apalagi bagi mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.⁶³

Informan terakhir yang mampu menerapkan dakwah *bil lisan* yaitu Pakistan Hasibuan ia mengatakan bahwa dirinya pernah dan mampu menerapkan dakwah *bil lisan*, bahkan ia sangat senang memberikan pengajaran yang baik serta nasehat yang baik mengajak manusia ke jalan yang benar yang di ridhoi Allah Swt.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan penelitian bahwasanya, informan penelitian mengakui bahwa mereka mampu menerapkan dakwah *bil lisan* dan siap menerapkan dakwah *bil lisan* di dalam kehidupan sehari-hari dimanapun dan kapanpun walaupun secara mendadak. Dan mereka yakin bahwa selain mereka mahasiswa lain juga mampu menerapkan dakwah *bil lisan* karena hal

⁶²Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VIII Ari Pramaji Barus pada Rabu, 27 Agustus 2017 pukul 12.00 wib

⁶³Wawancara dengan mahasiswi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VI Evalawati pada Rabu, 26 Agustus 2017 pukul 12.00 wib

⁶⁴Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VIII Pakistan Hasibuan pada Rabu, 27 Agustus 2017 pukul 12.00 wib

tersebut menjadi prioritas utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Kemampuan mereka dalam bidang dakwah *bil lisan* tidak diragukan lagi karena hampir rata-rata mahasiswa/i ketika pulang ke kampung halamannya sering sekali diundang dalam kegiatan keagamaan sebagai penceramah terutama ketika bulan Ramadhan, seperti yang kita ketahui bahwasanya setiap mahasiswa/i yang berasal dari Universitas Agama Islam seperti STAIN, IAIN, dan UIN sangat diyakini oleh masyarakat bahwa mereka memiliki sopan santun, budi pekerti yang baik dan ilmu agama yang banyak sehingga di percaya dalam menyampaikan ceramah.

d. Persiapan dan sumber materi dalam menerapkan dakwah *bil lisan*.

Sebelum menyampaikan dakwah *bil lisan* diperlukan kesiapan, baik kesiapan fisik, psikis dan lain-lain. Kesiapan tersebut telah dipersiapkan oleh informan pertama saya Ahmad Ridwan Dalimunthe, menurutnya persiapan yang paling penting ketika hendak menyampaikan dakwah *bil lisan* yaitu kesehatan dai, kesehatan dai adalah kunci yang paling utama dalam kegiatan ini. Karena jika seorang dai kurang sehat bukan hanya materi dakwahnya dapat terganggu namun mad'u pun tidak nyaman ketika mendengar apa yang disampaikan oleh dai tersebut. Kesehatan dai termasuk kedalam kesiapan fisik dan psikis, persiapan lain yang harus dipersiapkan menurutnya yaitu persiapan tempat dan alat-alat yang mendukung lancarnya kegiatan dakwah *bil lisan*, alat-alatnya seperti mic, toa, speaker dll.⁶⁵

⁶⁵ Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VI Ahmad Ridwan Dalimunthe pada Kamis, 27 April 2017 pukul 16.30 wib.

Menurut Annisa Zuhra kesiapan yang harus dipersiapkan ketika hendak menyampaikan dakwah *bil lisan* yaitu kesiapan diri yang termasuk di dalamnya penampilan dari segi pakaian sebagai seorang dai juga harus mampu menyesuaikan warna yang dianggap pas dengan warna kulit serta tidak terlalu mencolok serta nyaman di pandang oleh mad'u, agar mad'u tak menganggap sebelah mata dengan dai, bahwa dai juga bisa berpenampilan menarik. Persiapan lain yaitu persiapan psikis termasuk di dalamnya persiapan mental atau kesehatan yang harus di jaga, selain itu kesiapan materi dakwah juga menjadi hal yang penting. Karena jika tidak ada materi maka dakwah *bil lisan* tak bisa dilaksanakan.⁶⁶

Persiapan fisik menurut narasumber Ari Pramaji Barus termasuk pada kesehatan jasmani maupun rohani yang harus dipersiapkan oleh dai sebelum menyampaikan dakwah *bil lisan*, selain itu persiapan lain yaitu materi dakwah. Materi yang akan disampaikan haruslah isi pokok ajaran Alquran meliputi aqidah, syariah, muamalah dll.⁶⁷ Evalawati berpendapat bahwa persiapan yang harus di persiapkan ketika hendak menyampaikan dakwah yaitu materi dakwah, kesiapan mental, harus berani dan siap menghadapi jamaah yang memiliki pemikiran yang berbeda-beda.⁶⁸ Narasumber Pakistan Hasibuan juga menyampaikan tentang kesiapan berdakwah, menurutnya yang perlu dipersiapkan berkaitan dengan unsur-unsur dakwah seperti dai, mad'u, materi, media, metode, dan efek. Dai harus memiliki sifat

⁶⁶Wawancara dengan mahasiswi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam Annisa Zuhra pada Rabu, 26 April 2017 pukul 11.30 wib.

⁶⁷Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VIII Ari Pramaji Barus pada Rabu, 27 Agustus 2017 pukul 12.00 wib

⁶⁸Wawancara dengan mahasiswi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VI Evalawati pada Rabu, 26 Agustus 2017 pukul 12.00 wib

ikhlas, sabar dan tawakal kepada Allah Swt, seorang dai harus menjadi panutan untuk mad'u. selain itu hal penting lain yang harus dipersiapkan yaitu materi dakwah, materi dakwah harus bersumber dari isi pokok ajaran Alquran.⁶⁹

Sumber materi dakwah yang akan disampaikan oleh dai memiliki sumber yang berbeda-beda. Ahmad Ridwan Dalimunthe sebelum menyampaikan materi dakwah ia mempersiapkan tema apa yang akan disampaikan sesuai dengan kegiatan keagamaan yang sedang berlangsung. Materi dakwah yang akan disampaikan bersumber dari buku-buku keagamaan yang telah dibaca, ditandai dan dipahami lebih dalam lalu dijadikan sumber materi dakwah. Selain itu ia mengikuti diskusi keagamaan serta mendengar ceramah, menurut beliau Semakin banyak berdiskusi maka semakin banyak ilmu yang didapat.⁷⁰

Annisa Zuhra juga mempersiapkan materi dakwah yang akan disampaikan, sumber materi dakwah tersebut yaitu dari buku-buku keagamaan yang telah dibaca, dari pelatihan dakwah yang di ingat lalu dipelajari lebih dalam, dan juga fenomena-fenomena sosial yang dibaca dari artikel, surat kabar atau internet. Narasumber Ari Pramaji Barus mengakui bahwa dirinya mendapatkan sumber materi dakwah dari kitab atau buku-buku keagamaan, dari pelatihan dakwah, dan dari materi ceramah para dai lainnya.⁷¹ Pesan-pesan dakwah atau materi dakwah yang akan disampaikan

⁶⁹ Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VIII Pakistan Hasibuan pada Rabu, 27 Agustus 2017 pukul 12.00 wib

⁷⁰ Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VI Ahmad Ridwan Dalimunthe pada Kamis, 27 April 2017 pukul 16.30 wib.

⁷¹ Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VIII Ari Pramaji Barus pada Rabu, 27 Agustus 2017 pukul 12.00 wib

oleh narasumber Evalawati dan Pakistan Hasibuan juga sama dengan narasumber lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, persiapan yang mereka lakukan hampir sama baik dari segi fisik maupun psikis. Pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan ketika berdakwah menurut mereka tidaklah sembarangan, karena memerlukan persiapan yang matang diantaranya : Menentukan topik ceramah yang akan disampaikan, sebelum menyampaikan materi dakwah hendaknya mahasiswa/i harus mengidentifikasi masalah-masalah yang sedang dihadapi masyarakat (mad'u), dakwah harus direncanakan secara profesional, materi harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan intelektual masyarakat.

Pesan-pesan dakwah yang disampaikan tentunya mencakup dengan nilai-nilai keagamaan dan syariat. Misalnya saja ketika berceramah disuatu masyarakat yang masih jauh dengan nilai-nilai keagamaan, kita bisa saja menyampaikan materi yang berisikan bahwa ceramah itu penting dalam kehidupan karena dengan adanya agama mudah-mudahan kita percaya adanya sang khalik yaitu Allah SWT yang harus kita sembah dan patuhi perintahnya serta menjauhi larangannya. Sumber Pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan oleh para narasumber sudah sesuai dengan nilai-nilai keagamaan karena mereka menjadikan Alquran dan buku-buku keagamaan sebagai referensi.

2. Hambatan yang di hadapi mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran

Islam dalam menerapkan dakwah *bil lisan*

Hambatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia halangan atau rintangan. Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.⁷²

Hambatan akan selalu muncul ketika kita hendak menyampaikan kebenaran, begitu berat mengarahkan seseorang ke jalan kebenaran. Harus ada pengetahuan, kesesuaian antara apa yang disampaikan dengan apa yang dilaksanakan dan hasil yang diperoleh bersifat abstrak. Munculnya problematika dakwah yaitu sejumlah masalah atau tantangan yang ada, terjadi dan dihadapi oleh pendakwah Islam.

Sejak zaman nabi, tantangan atau hambatan dakwah telah muncul, contoh tantangan yang dialami oleh para nabi yaitu nabi Adam, problemnya datang dari iblis yang tidak mau menerima pengangkatan adam sebagai khalifah di bumi, nabi Lut, tantangannya pada kaumnya yang dikenal dengan kaum Sodom, nabi Nuh, tantangannya kaumnya tetap mempertahankan ajaran nenek moyang, nabi Musa, tantangan dari raja fir'aun dan nabi musa melakukan jihad dan memerangnya. Pada

⁷²<http://www.landasanteori.com/2015/11/pengertian-hambatan-dan-faktor.html>, di akses pada Jum'at, 28 April 2017 pukul 07.10 wib

zaman saat sekarang ini tantangan yang dihadapi oleh para dai tidak berbeda jauh dengan zaman dahulu karena hasil dari adanya hambatan atau tantangan yaitu penolakan.

a. Hambatan yang muncul ketika hendak menyampaikan dakwah *bil lisan*.

Hambatan atau tantangan yang dihadapi oleh narasumber Ahmad Ridwan Dalimunthe yaitu hambatan dari dalam diri berupa kesehatan jiwa baik fisik dan psikis berupa rasa gugup yang tiba-tiba muncul, selain itu kurangnya rasa peduli mad'u terhadap materi yang disampaikan oleh dai.⁷³ Hambatan di dalam berdakwah juga dirasakan oleh Annisa Zuhra, hambatan yang dihadapinya di awal yaitu rasa gugup serta kurang percaya diri atau nervous yang tiba-tiba datang ketika hendak menyampaikan dakwah *bil lisan*, karena ketika menyampaikan dakwah mad'u yang dihadapi pada umumnya memiliki usia yang lebih tua dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari dirinya, bukan hanya itu hambatan lain yaitu ketika melihat mad'u yang beraneka ragam semakin mempengaruhi performance ketika berdakwah.⁷⁴

Ari Pramaji Barus mengalami hambatan dalam berdakwah berupa bahasa yang digunakannya harus mampu menyesuaikan dengan mad'u yang dihadapi, karena melihat usia dan pendidikan yang dimiliki oleh mad'u berbeda-beda.⁷⁵ Selain ketiga narasumber tersebut Evalawati juga mengalami hambatan ketika menyampaikan dakwah, hambatan utama yang dialaminya yaitu nervous yang muncul dari dalam diri

⁷³ Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VI Ahmad Ridwan Dalimunthe pada Kamis, 27 April 2017 pukul 16.30 wib.

⁷⁴ Wawancara dengan mahasiswi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam Annisa Zuhra pada Rabu, 26 April 2017 pukul 11.30 wib.

⁷⁵ Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VIII Ari Pramaji Barus pada Rabu, 27 Agustus 2017 pukul 12.00 wib

yang membuat materi yang telah diingat menjadi hilang karena melihat mad'u yang berasal dari kalangan dan pendidikan yang berbeda-beda.⁷⁶

Menurut Pakistan Hasibuan hambatan yang muncul ketika menyampaikan dakwah yaitu sudah tentu nervous, setiap manusia ketika ingin tampil hampir semua mengalami nervous. Selain itu tantangan lain materi yang disampaikan harus up to date, karena jika dai tidak up to date maka mad'u akan bosan mendengar materi-materi yang disampaikan terus berulang.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penelitian diatas, hambatan atau tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa/i Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam ternyata hampir sama yaitu nervous (berbuat atau berkata dalam keadaan tidak tenang, gugup, bingung), kurangnya peduli masyarakat terhadap pesan dakwah, kurangnya pendalaman materi yang dikuasai oleh mahasiswa/i, kurangnya sarana dan prasarana, sehingga pencapaian keberhasilan dakwah berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, kurangnya hafalan ayat Alquran yang dikuasai oleh mahasiswa/i sehingga ayat yang digunakan dalam berdakwah disampaikan berulang-ulang.

b. Hambatan dakwah bagi dai bukan penghafal al-quran.

Terlepas dari hambatan dakwah yang dijelaskan oleh para informan penelitian, maka hambatan lain yang muncul yaitu hambatan berdakwah bagi dai

⁷⁶ Wawancara dengan mahasiswi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VI Evalawati pada Rabu, 26 Agustus 2017 pukul 12.00 wib

⁷⁷ Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VIII Pakistan Hasibuan pada Rabu, 27 Agustus 2017 pukul 12.00 wib

yang bukan penghafal Alquran. Menurut informan pertama Ahmad Ridwan Dalimunthe ia berpendapat bahwa jika seorang dai bukan penghafal Alquran bukanlah menjadi penghambat dalam menyampaikan dakwah. karena dakwah bukan hanya secara lisan melalui perkataan, namun mengajak orang lain berbuat kebaikan secara langsung jika termasuk kegiatan berdakwah.⁷⁸

Pendapat berbeda muncul dari Informan lain yaitu Annisa Zuhra, Evalawati, Ari Pramaji Barus, Pakistan Hasibun yang memiliki pendapat yang sama bahwa jika seorang dai bukan penghafal Alquran maka akan menjadi hambatan yang besar dalam menyampaikan dakwah namun tidak sampai menjadi hambatan yang fatal, karena menurut mereka sumber rujukan dakwah adalah al-quran termasuk juga sumber dari segala ilmu, selain itu jika kita menyampaikan dakwah tanpa dalil-dalil al-quran maka mad'u tidak akan langsung percaya dengan apa yang disampaikan maka dari itu menghafal al-quran menjadi salah satu kemampuan yang penting bagi seorang dai.

Berdasarkan pendapat dari para informan penelitian, dapat dianalisa bahwa Alquran merupakan sumber referensi yang kuat apabila materi dakwah yang dai sampaikan digoyahkan oleh pendapat lain. selain itu jika muncul pertanyaan dari para mad'u maka Alquran juga sebagai sumber rujukan yang utama.

⁷⁸ Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VI Ahmad Ridwan Dalimunthe pada Kamis, 27 April 2017 pukul 16.30 wib.

3. Upaya yang dilakukan mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam guna mengasah kesiapan dan kemampuan mahasiswa dalam penerapan dakwah *bil lisan*.

- a. Upaya mengatasi hambatan yang muncul ketika hendak menyampaikan dakwah.

Upaya merupakan suatu kegiatan dengan menggerakkan badan, tenaga dan pikiran untuk mencapai sesuatu tujuan yang diinginkan. Menurut informan penelitian yaitu Ahmad Ridwan Dalimunthe harus menjaga kesehatan serta memohon kepada Allah Swt agar senantiasa diberi kesehatan karena seorang dai sewaktu-waktu bisa saja diundang secara mendadak.⁷⁹ Sedangkan menurut informan kedua Annisa Zuhra, ia mengatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi nervous yaitu harus sering berlatih dalam menyampaikan dakwah baik ketika sendiri atau pun di depan khalayak ramai. Karena semakin sering dilatih maka rasa gugup sedikit demi sedikit akan hilang tanpa kita sadari.⁸⁰

Informan lain Ari Pramaji Barus dalam mengatasi hambatan yang dihadapinya ia berupaya agar lebih banyak bergaul dan memahami bagaimana adat-istiadat serta penggunaan bahasa yang baik dan benar ketika menyampaikan dakwah bil lisan di luar tempat tinggalnya.⁸¹ Selain informan tersebut Evalawati dan Pakistan Hasibuan juga berupaya dalam mengatasi hambatan yang dihadapinya dengan cara

⁷⁹ Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VI Ahmad Ridwan Dalimunthe pada Kamis, 27 April 2017 pukul 16.30 wib.

⁸⁰ Wawancara dengan mahasiswi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam Annisa Zuhra pada Rabu, 26 April 2017 pukul 11.30 wib.

⁸¹ Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VIII Ari Pramaji Barus pada Rabu, 27 Agustus 2017 pukul 12.00 wib

memperbanyak mengkaji serta menghafal ayat al-quran serta lebih banyak meluangkan waktu membaca buku keagamaan serta mengadakan diskusi rutin dengan orang yang dianggap ahli dalam bidang ilmu agama.⁸²

Menurut hasil wawancara dengan informan penelitian dapat dianalisa bahwa upaya-upaya yang dilakukan mahasiswa/i Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam mengatasi hambatan yang dihadapi mereka sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang dai yaitu meliputi : Dai harus memahami agama Islam secara komprehensif, tepat dan benar, memahami hakikat dakwah yang telah dirintis oleh Rasulullah Saw, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan umum, pemikiran keagamaan, dan dunia informasi, membimbing, mengayomi dai dengan penuh keikhlasan, tekun dan sabar, mengenal lebih dalam kondisi para mad'u, seorang dai harus istiqamah terhadap perkataan dan perbuatan yang ia sampaikan agar mad'u dengan senang hati mengikutinya.⁸³

b. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi dai bukan penghafal al-quran

Menurut kelima informan penelitian Ahmad Ridwan Dalimunthe, Annisa Zuhra, Evalawati, Ari Pramaji Barus dan Pakistan Hasibuan mereka berpendapat sama bahwa jika seorang dai bukan penghafal Alquran maka upaya yang dilakukan adalah terus mengkaji lebih dalam kandungan Alquran serta berupaya memperbanyak menghafal ayat-ayat Alquran terutama ayat yang sangat sering digunakan dalam

⁸² Wawancara dengan mahasiswi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VI Evalawati dan Pakistan Hasibuan semester VIII pada Rabu, 26 Agustus 2017 pukul 12.00 wib

⁸³ Sahrul, *Filsafat Dakwah*,, hlm. 69

menyampaikan dakwah yang berkenaan dengan aspek keagamaan, sosial, ekonomi, budaya dll.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh para informan mengenai upaya yang dilakukan bagi dai yang bukan penghafal Alquran sesuai dengan syarat dai ideal menurut Moh. Ali Aziz yaitu mendalami Alquran dan hadist, sejarah kehidupan nabi Muhammad Saw, khulafaur rasyidin, era kemajuan peradaban Islam (Bani Umayyah dan Banni Abbasiyah).⁸⁴

⁸⁴ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah....hlm. 81

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Kesiapan dan Kemampuan
 - a. Dakwah *bil lisan* adalah menyampaikan dakwah melalui lisan atau perkataan seperti pidato/khutbah, nasehat-nasehat, memberikan pelajaran dan pendidikan dan lain sebagainya.
 - b. Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam sangat penting memiliki kemampuan dalam bidang dakwah *bil lisan* sesuai dengan tujuan utama Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yaitu “menghasilkan tenaga dai yang profesional dan berakhlak mulia”.
 - c. Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam mengakui bahwa mereka telah memiliki kemampuan dalam bidang dakwah *bil lisan* karena pihak Jurusan telah menyajikan mata kuliah yang berkaitan dengan dakwah yang dapat mendukung bakat dan minat mereka dalam bidang dakwah *bil lisan*.
 - d. Hal-hal yang dipersiapkan ketika hendak menyampaikan dakwah yaitu dari segi fisik dan psikis. Segi fisik berkaitan dengan kondisi tubuh atau kesehatan dai sedangkan psikis berhubungan dengan kejiwaan dai.

2. Hambatan dan tantangan

- a. Hambatan utama yang muncul ketika hendak menyampaikan dakwah bagi dai yaitu nervous yang tiba-tiba muncul.
- b. Seorang dai bukan penghafal Alquran merupakan penghambat besar dalam menyampaikan dakwah namun bukan menjadi hambatan yang fatal.

3. Upaya

- a. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang muncul yaitu terus berlatih menyampaikan dakwah agar nervous yang muncul sedikit demi sedikit akan hilang.
- b. Upaya yang harus dilakukan bagi dai yang bukan penghafal al-quran adalah terus memahami lebih dalam makna Alquran dan memperbanyak menghafal Alquran.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dengan penuh kerendahan hati ingin peneliti sampaikan terkait dengan hasil penelitian ini, yakni:

1. Kepada pihak Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam agar lebih melengkapi fasilitas bagi mahasiswa yang ingin mengasah bakat dan minatnya dalam penerapan dakwah *bil lisan*.
2. Terus berupaya mengasah bakat dan minat mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan cara memberikan tugas kepada mereka untuk menyampaikan dakwah *bil lisan* secara bergantian di mesjid UIN SU.

3. Mengadakan kompetisi setiap dua kali dalam setahun terkait dakwah *bil lisan* agar mahasiswa lebih semangat dalam mengasah kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Dzikron. 1998. *Metodologi dakwah (Diktat Kuliah)*. Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Anshari M. Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya : Al-Ikhlas.
- Departemen Agama RI. 2005. *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung : CV. Penerbit Diponegoro.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hasan Hamad Raqith. 2001. *Meraih Sukses Perjuangan Dai*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- <http://www.landasanteori.com/2015/11/pengertian-hambatan-dan-faktor.html>, di akses pada Jum'at, 28 April 2017 pukul 07.10 wib.
- Irwanto dkk. 1989. *Psikologi Umum*. Jakarta : PT Gramedia.
- Lalu Muchsin Effendi dan Faiza. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta : Prenada Media Group
- Moh, Ali Aziz. 2009. *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*. Jakarta : Kencana.
- Moloeng Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Muhaemin Slamet Abda. 1994. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Munir Abdul Mulkhan. 1969. *Ideologisasi Gerakan Dakwah Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*. Yogyakarta : Sipress.
- Munir Samsul. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Amzah.
- Munir Samsul Amin. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta : Amzah.
- Munsiy A. Kadir. 2009. *Metode Diskusi dalam Dakwah*. Surabaya : Al-Ikhlas
- Muriah Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Muslim. *Shahih Muslim*. (CD. Hadist Kutub As-sittah, Kitab Iman), hadist ke 80.

Nasution Harun. 1992. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta : Djembatan.

Natsir Muhammad. 2000. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta : Media Dakwah.

Purwanto Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sahrul, *Filsafat Dakwah*. 2014. Medan : Citapustaka Media.

Sudarsono. 1997. *Kamus Konseling*. Jakarta : PT Renika Cipta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wahyu Ilahi dan M. Munir. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Prenada Media.

Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VI
Ahmad Ridwan Dalimunthe pada Kamis, 27 April 2017 pukul 16.30 wib.

Wawancara dengan mahasiswi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam Annisa
Zuhra pada Rabu, 26 April 2017 pukul 11.30 wib.

Wawancara dengan mahasiswi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester VI
Evalawati pada Rabu, 26 Agustus 2017 pukul 12.00 wib.

Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester
VIII Ari Pramaji Barus pada Rabu, 27 Agustus 2017 pukul 12.00 wib.

Wawancara dengan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam semester
VIII Pakistan Hasibuan pada Rabu, 27 Agustus 2017 pukul 12.00 wib.

Yahya Toha Omar. 2004. *Islam dan Dakwah*. Jakarta : PT. Al-Mawardi Prima.

Lampiran

Daftar wawancara mahasiswa

1. Kesiapan dan Kemampuan

- a. Apa yang anda ketahui tentang dakwah *bil lisan* ?
- b. Sebagai seorang mahasiswa jurusan KPI, menurut anda apakah penting mahasiswa KPI memiliki kemampuan dalam berdakwah *bil lisan* ?
- c. Apakah anda mampu menerapkan dakwah *bil lisan* dan sejak kapan ?
- d. Sebelum berdakwah, hal apa saja yang perlu dipersiapkan dan dari mana sumber materi dakwah yang anda sampaikan ?

2. Hambatan atau Tantangan

- a. Menurut anda, tantangan/hambatan apa yang biasanya muncul ketika hendak menyampaikan dakwah *bil lisan* ? (eksternal/internal)
- b. Jika seorang dai bukan penghafal Al-quran, apakah hal tersebut menjadi hambatan dalam berdakwah ?

3. Upaya

- a. Apa saja upaya yang dilakukan dalam menghadapi tantangan yang biasa muncul ketika hendak menyampaikan dakwah *bil lisan* ? (eksternal/internal)
- b. Bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan seorang dai yang bukan penghafal Al-quran ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rachma Sari Tanjung

Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 02 Oktober 1995

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi dan Penyiaran
Islam

Alamat : Jln. Denai Gg. Kumis II No. 28

JENJANG PENDIDIKAN

1. SD Muhammadiyah 23 Medan
2. MTS Aziddin Medan
3. MAN 2 Model Medan
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara